

BAB IV PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan informasi yang dihimpun pada bulan Mei 2024 dari survei yang diberikan kepada orang tua anak di TK Islam Terpadu Alhamdulillah Kecamatan Kasihan Bantul yang usianya berkisar antara empat hingga enam tahun.

Dalam penelitian ini, 56 orang tua yang memiliki anak berusia antara 4-6 tahun mengisi kuesioner. Setelah pengumpulan data selesai, maka diolah sesuai dengan tujuan peneliti dan kemudian disajikan dalam bentuk tabel untuk pembahasan. Pada bagian selanjutnya, kami akan membahas data dan menjelaskan bagaimana tabel temuan penelitian disusun. Berdasarkan data pada tabel di bawah ini, orang tua dari anak rentang usia 4 sampai 6 tahun di TK Islam Terpadu Alhamdulillah Kecamatan Kasihan Bantul ikut serta dalam penelitian.

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa 56 anak prasekolah di TK Islam Terpadu Alhamdulillah telah dikumpulkan data demografinya, meliputi usia, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan, dan usia anak. Hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Identitas Anak

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Alhamdulillah

Identitas Anak	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Umur		
4 Tahun	20	35,7
5 Tahun	19	33,9
6 Tahun	17	30,4
Total	56	100

Jenis Kelamin		
Laki-Laki	27	48,2
Perempuan	29	51,8
Total	56	100

Sumber:Data Primer(2024)

Berdasarkan Tabel 4.1, 35,7% responden atau 20 anak berusia 4 tahun. Dengan 29 responden, atau 51,8% dari total responden, rincian gender anak-anak tersebut sebagian besar adalah perempuan.

2) Identitas Orang Tua

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Alhamdulillah

Identitas Orang Tua	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Umur		
21-34 Tahun	39	69,6
≥ 35 Tahun	17	30,4
Total	56	100
Pendidikan		
Lulus SMP/Sederajat	6	10,7
Lulus SMA/Sederajat	21	37,5
Lulus Diploma/Perguruan Tinggi	31	55,4
Total	56	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	19	33,9
Pegawai Swasta	10	17,9
Wiraswasta/Pedagang	11	19,6
PNS/TNI/Polri	3	5,4
Lainnya	13	23,2
Total	56	100

Sumber:Data Primer(2024)

Sebagian besar responden, termasuk 39 orang atau 69,6% dari total responden, berada dalam kelompok usia 21–34 tahun, seperti ditunjukkan pada Tabel 4.2. Dari total responden, 31 atau 55,4% mempunyai pendidikan yang layak, yaitu diploma atau perguruan

tinggi. Tiga belas orang, atau 33,9% dari total, menganggur ketika mereka mengisi survei ini.

b. Hasil Penelitian Terhadap Variabel

1) Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan temuan tersebut, berikut gambaran responden TK Islam Terpadu Alhamdulillah ditinjau dari pola asuh orang tua:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Alhamdulillah

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	24	42,9
Cukup Baik	22	39,3
Buruk	10	17,9
Total	56	100

Sumber:Data Primer(2024)

Mayoritas orang tua yang memiliki anak usia prasekolah yang bersekolah di TK Islam Terpadu sebanyak 24 responden (42,9%), menunjukkan pola pengasuhan yang positif, seperti terlihat pada Tabel 4.3 di atas.

2) Perilaku *Picky Eater*

Berikut gambaran profil responden berdasarkan temuan penelitian tentang ciri-ciri anak dengan perilaku makan selektif di TK Islam Terpadu Alhamdulillah:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan *Picky Eater* di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Alhamdulillah

Perilaku	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak <i>Picky Eater</i>	35	62,5
<i>Picky Eater</i>	21	37,5
Total	56	100

Sumber:Data Primer(2024)

Dari 56 anak prasekolah di TK Islam Terpadu, 35 anak atau 62,5% dari total tidak menunjukkan tanda-tanda rewel makan, seperti terlihat pada tabel 4.4 di atas.

3) Perilaku *Picky Eater* Berdasarkan Pendidikan Orang TuaTabel 4.5 Perilaku *Picky Eater* Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Pendidikan OrangTua	Perilaku				Total	%
	Tidak <i>Picky Eater</i>		<i>Picky Eater</i>			
	f	%	f	%		
Lulusan SMP	1	25,0	3	75,0	4	100
Lulusan SMA	12	57,1	9	42,9	21	100
Lulusan Diploma /PerguruanTinggi	22	71,0	9	29,0	31	100
Total	35	62,5	21	37,5	56	100

Sumber:Data Primer(2024)

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 56 orang tua yang anak usia prasekolahnya bersekolah di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu, sebagian besar memiliki gelar sarjana (misalnya ijazah atau perguruan tinggi), dan sebagian besar merupakan orang yang tidak rewel dalam makan (22 dari 56, atau 71%) dan pemilih makanan (9 dari 56, atau 29,0%).

4) Perilaku *Picky Eater* Berdasarkan Usia Orang TuaTabel 4.6 Perilaku *Picky Eater* Berdasarkan Usia Orang Tua

Usia Orang Tua	Perilaku				Total	%
	Tidak <i>Picky Eater</i>		<i>Picky Eater</i>			
	f	%	f	%		
21-34 Tahun	23	59,0	16	41,0	39	100
>35 Tahun	12	70,6	5	29,4	17	100
Total	35	62,5	21	37,5	56	100

Sumber:Data Primer(2024)

Dari 56 orang tua yang mengasuh anak usia prasekolah di TK Islam Terpadu Alhamdulillah, mayoritas berada pada rentang usia 21–34 tahun, berdasarkan tabel 4.6 dari responden, 39 (atau 69,6%) termasuk dalam kelompok usia ini 23 orang (atau 59,0%) bukanlah

orang yang pilih-pilih makanan, dan 16 orang (atau 41%) termasuk orang yang pilih-pilih makanan.

5) Perilaku Picky Eater Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Tabel 4.7 Perilaku *Picky Eater* Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan OrangTua	Perilaku				Total	%
	Tidak <i>Picky Eater</i>		<i>Picky Eater</i>			
	f	%	f	%		
Tidak Bekerja	14	73,7	5	26,3	19	100
Pegawai Swasta	4	40,0	6	60,0	10	100
Wiraswasta	8	72,7	3	27,3	11	100
PNS/TNI/Polri	2	66,7	1	33,3	3	100
Lainnya	7	53,8	6	46,2	13	100
Total	35	62,5	21	37,5	56	100

Sumber: Data Primer (2024)

Tabel 4.6 memperlihatkan bahwa dari 56 orang tua yang mempunyai anak usia prasekolah yang terdaftar di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu, utamanya, pekerjaan orang tua tersebut beragam, mulai dari jenis pekerjaan yang cukup beragam hingga yang paling umum, yaitu tidak bekerja sama sekali. Tiga belas orang (33,9%) tidak mengalami perilaku rewel dalam makan, empat belas orang (73,7%) tidak mengalaminya, dan lima orang (26,3%) mengalaminya.

2. Analisis Bivariat

Tujuan dari analisis bivariat adalah untuk mengetahui sifat hubungan kedua variabel yaitu pola asuh orang tua sebagai variabel bebas dan rewel makan sebagai variabel terikat. Demikian tabel data “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Picky Eater* Pada Anak Prasekolah Di TK IT Alhamdulillah Kecamatan Kasihan Bantul” yang dibuat dengan menggunakan uji *Chi-Square*.

Tabel 4. 8 Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Perilaku *Picky Eater* Pada Anak Prasekolah di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Alhamdulillah Kecamatan Kasihan Bantul 2024

Pola Asuh Orang Tua	Perilaku				Total	%	P-value
	Tidak <i>Picky Eater</i>		<i>Picky Eater</i>				
	f	%	f	%			
Baik	24	100	0	0,0	24	100	0,000
Cukup Baik	11	31,4	11	52,4	22	100	
Buruk	0	0,0	10	100	10	100	
Total	35	62,5	21	37,5	56	100	

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 4.5, sebagian besar orang tua mengikuti praktik pengasuhan yang tepat. Dari 24 orang tua yang disurvei, 31,4% mengatakan bahwa anak-anak mereka tidak mengalami rewel makan, sementara 52,4% melaporkan bahwa anak-anak mereka mengalami rewel makan.

Nilai *p-value* sebesar 0,000 dihasilkan dari uji statistik yang menggunakan uji *Chi-Square*. Nilai *p* 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, menunjukkan adanya korelasi antara kedua variabel. Dengan nilai *p-value* $0,000 < \alpha$ (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa anak prasekolah TK Islam Terpadu Alhamdulillah terdapat korelasi yang kuat antara kebiasaan makan orang tua dengan kecenderungan anak rewel makan.

B. Pembahasan

1. Pola Asuh Orang Tua

Cara orang tua melibatkan anak untuk menanamkan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang selaras dengan kehidupannya disebut gaya pengasuhan (Tridhonanto dan Agency, 2014). Pada tahun 1971, Baumrind mengklasifikasikan gaya pengasuhan menjadi empat kelompok: demokratis, otoriter, permisif, dan lalai (dikutip dalam Dennis 2020).

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang menggembirakan dalam jumlah orang tua yang menggunakan teknik pengasuhan yang baik saat mengasuh anak mereka. Dari seluruh sampel, 24 orang (42,9%) memenuhi kriteria ini. Hal ini khususnya terjadi pada anak-anak usia taman kanak-kanak

(4-6 tahun). Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian Yusuf (2013) yang melihat bagaimana perbedaan gaya pengasuhan orang tua mempengaruhi tingkat kolaborasi pada anak-anak prasekolah di Makassar. Menurut data, praktik pengasuhan anak yang baik berdampak positif pada perilaku anak. Dengan menetapkan ekspektasi dan menghukum perilaku buruk, orang tua yang baik membimbing sikap dan tindakan anak-anaknya.

Temuan penelitian pendidikan orang tua yaitu lulusan diploma/ perguruan tinggi berada pada tingkat baik, sesuai tabel 4.5. Dari 56 responden, data menunjukkan sebagian besar orang tua mempunyai tingkat pendidikan yang baik. Secara spesifik, 35,4% orang tua lulusan perguruan tinggi, 72,0% merupakan orang tua yang tidak pilih-pilih makanan, dan 29,0% merupakan lulusan perguruan tinggi. Di antara 37,5% yang lulus sekolah menengah, 12,5% bukanlah orang yang pilih-pilih makanan, dan 42,9% diantaranya adalah orang yang pilih-pilih makanan. Dari 7,15% yang berpendidikan rendah (SMP atau sederajat), 2,50% merupakan non picky eater, dan 75,0% merupakan picky eater. Salah satu unsur yang berkontribusi terhadap kualitas pengasuhan adalah pendidikan orang tua. Menurut Sekartini (1998), sebagaimana dikutip dalam Hilmi (2016), meningkatkan keterampilan kognitif dan psikologis anak muda dapat dilakukan dengan menumbuhkan pikiran terbuka yang mudah menerima informasi baru.

Penelitian yang dilakukan di TK Islam Terpadu Alhamdulillah menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua yang memiliki anak TK di rumahnya menggunakan teknik parenting yang baik. Menjelaskan, berbicara, dan membenarkan adalah alat umum bagi orang tua yang mengadopsi pendekatan ini sambil mengajar dan membimbing perilaku anak-anak mereka. Selain itu, mereka menggunakan penghargaan dan hukuman untuk mengatasi perilaku yang tidak pantas. Singkatnya, metode membesarkan anak ini mendorong dialog interaktif antara dua kelompok orang tua dan anak. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang kuat, imajinasi yang jelas, rasa percaya diri, dan kemampuan beradaptasi dapat berkembang menjadi pemikir mandiri dengan mengikuti jalan menuju kedewasaan (Aslan, 2019).

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian lain yang mengaitkan gaya pengasuhan dengan kurangnya eksplorasi makanan pada anak prasekolah (Nyoman, 2021). Mengenai hal ini, penelitian ini mensurvei 150 wali dan orang tua. Studi ini menemukan bahwa dari seluruh orang tua yang disurvei, 82 orang (54,7%) menerapkan praktik pengasuhan yang sangat baik dan 68 (45,3%) menggunakan praktik pengasuhan yang cukup baik. Orang tua membentuk karakter dan pandangan hidup anak melalui keteladanan yang mereka berikan. Jika Anda mencari rumah di mana ayah, ibu, dan anak-anak rukun dan saling mendukung, Anda dapat menemukan contoh gaya pengasuhan demokratis.

Hal lain yang mempengaruhi pengasuhan anak, menurut Tabel 4.6, adalah usia. Mayoritas orang tua yang membesarkan anak-anak berusia antara 21-34 tahun, menurut penelitian. Di antara mereka yang termasuk dalam kelompok usia ini, 16 orang (41,0%) pernah mengalami rewel dalam makan, 23 orang (59,0%) bukan orang yang rewel dalam makan, dan 39 orang (69,6%) tidak. Kelompok ini memiliki 17 responden (30,4%) yang berusia di atas 35 tahun. Lima belas orang (29,4% dari total) pernah mengalami perilaku rewel dalam makan, sedangkan dua belas orang (70,6%) belum pernah mengalaminya. Hasil penelitian Nyanyi dkk. (2019) memberikan kepercayaan terhadap klaim ini. Terdapat perilaku pengasuhan yang sangat baik di antara 88,6% orang dewasa pada anak usia dini dan 20% orang paruh baya, menurut pernyataan ini. Alasannya adalah ketika seorang anak bertambah besar, pengasuhan seorang ibu terhadap mereka banyak berubah. Namun, terdapat beberapa bukti bahwa pendidikan orang tua lebih erat kaitannya dengan hasil tumbuh kembang anak (Miyati et al., 2021). Hal ini memberikan bukti lebih lanjut bahwa tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan pengetahuan kepada anak-anak mereka dan sumber daya yang dapat diakses oleh anak-anak tersebut seiring dengan perkembangan dan kedewasaan mereka. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahwa tidak ada orang tua yang mampu memenuhi ekspektasi anak mereka yang terus meningkat. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Elpera, S. menunjukkan hubungan yang lebih

kuat antara keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka dan spiritualitas.

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa status pekerjaan orang tua merupakan faktor lain yang mempengaruhi gaya pengasuhan. Tanggapan yang paling umum dari orang tua adalah “tidak bekerja,” yang mencakup 33,9% dari seluruh orang tua, menurut angka tersebut. Di antara orang tua, 73,7% bukanlah orang yang rewel dalam makan dan 26,3% adalah orang tua yang rewel. Dalam berbagai pekerjaan lainnya, kami memiliki 10 pekerja sektor swasta (17,9%), 4 di antaranya (40,0%) tidak pilih-pilih makanan dan 6 di antaranya (60,0%); 11 orang wiraswasta (19,6%), 8 di antaranya (72,7%) tidak memiliki perilaku pilih-pilih makanan dan 3 di antaranya (27,3%) memiliki perilaku pilih-pilih makanan; dan terakhir, PNS/TNI/Polri 3 orang (5,4%), 2 orang (66,7%) tidak mempunyai masalah pilih-pilih makanan, 1 orang (33,3%), dan 13 orang (23,2%), 7 orang (53,8%) tidak, dan 6 orang (46,2%) merupakan orang yang rewel dalam makan. Mendukung hal ini, Fauziah (2017) mengatakan bahwa uang orang tua dari pekerjaan memainkan peran penting dalam keluarga, khususnya dalam cara mereka membesarkan anak, baik dari segi pengasuhan maupun pendidikan. Orang tua dari latar belakang yang lebih mampu cenderung lebih sabar dan baik hati terhadap anak-anak mereka, menurut Adawiah (2017). Banyak anak-anak dari keluarga kelas menengah dan kaya tidak terurus karena orang tua mereka terlalu sibuk. Orang tua seorang remaja adalah pengaruh pertama dan terpenting dalam kehidupan mereka. Agar anak-anak dapat menyadari potensi terbesar mereka, penting bagi mereka untuk dibesarkan dalam lingkungan yang sesuai.

Pengaruh seorang ibu terhadap tingkah laku dan karakter anak-anaknya sangatlah penting karena anak-anak meniru kebiasaan dan perilaku orang tuanya. Keengganan terhadap makanan tertentu pada anak-anak prasekolah berkorelasi kuat dengan gaya pengasuhan, menurut penelitian. Temuan penelitian ini menguatkan temuan Idhayanti dkk. (2022) yang meneliti hubungan pola asuh orang tua dengan kebiasaan makan anak prasekolah di Desa Manggis Kecamatan Leksono. Dengan *Sig* terkomputasi (*2-tailed*) sebesar

0,000, temuan ini dihasilkan dengan menggunakan analisis data. Itulah sebabnya, seiring dengan meningkatnya pengetahuan orang tua, kejadian anak-anak yang menunjukkan kebiasaan pilih-pilih makanan akan menurun. Sebaliknya, pendidikan orang tua yang tidak memadai meningkatkan kemungkinan anak-anak menunjukkan kebiasaan makan yang rewel.

Orang tua kemungkinan besar mempunyai pengaruh yang signifikan dalam membentuk tingkah laku anak-anak mereka hanya dengan mengamati dan memuji mereka ketika mereka berhasil. Pola asuh seperti ini bermanfaat karena dapat membantu anak tumbuh dan berkembang secara maksimal.

2. Perilaku *Picky Eater* Pada Anak Prasekolah

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas dari 56 anak prasekolah yang belajar di TK Islam Terpadu Alhamdulillah (62,5%) tidak menunjukkan perilaku rewel. Kelompok ini terdiri dari 35 anak. Sebelas peserta (52,4%) menunjukkan kebiasaan makan selektif, dan sepuluh peserta (100%) menunjukkan gaya pengasuhan yang buruk, menurut penelitian tersebut. Orang tua dari 21 orang (37,5%) yang dilaporkan menangani anak yang pilih-pilih makanan umumnya cukup kompeten dalam melakukan sesuatu dan sering melakukan ancaman agar anak-anak mereka mematuhi peraturan ketat mereka. Anak-anak yang orang tuanya cukup baik terhadap mereka akan terhambat dalam kemampuan mereka untuk membentuk hubungan yang bermakna dengan orang lain, tunduk pada aturan kaku yang mengatur perilaku mereka baik di rumah maupun di dunia yang lebih luas, dan diharapkan untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka tanpa diberi penjelasan yang jelas. penjelasan mengapa mereka melakukannya (Nufus H & Adu, 2020).

Ni Nyoman Sri Ary Widharti (2021) mengamati bahwa dari 150 anak dengan rentang usia empat hingga enam tahun, khususnya 131 anak (87,3%) yang bersekolah di TK Kemala Bhayangkari 4 Gianyar, sebagian besar tidak menunjukkan tanda-tanda terlalu sensitif. Temuan ini sejalan dengan apa yang ditemukan dalam penelitian ini. Tidak peduli seberapa terbuka atau cerewetnya seorang anak dalam mencoba makanan baru, semuanya dimulai dari apa yang orang tuanya berikan dan cara mereka dibesarkan. Beberapa anak menjadi

enggan makan karena, sebagai bentuk pengasuhan yang baik, orang tua memaksa mereka makan ketika mereka tidak mau atau tidak bisa memuaskan rasa lapar mereka sendiri. Satu-satunya hal yang dapat dilakukan anak-anak adalah melakukan apa yang diinginkan orang tuanya. Orang tua mungkin menggunakan kekerasan fisik sebagai bentuk hukuman bagi anak yang tidak patuh. Sebaliknya, orang tua tidak melimpahkan hadiah dan penghargaan kepada anaknya hanya karena berperilaku baik (Lukitasari, 2020).

Kecenderungan anak prasekolah untuk menjadi *picky eater* sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya. Faktor lebih lanjut yang mempengaruhi perilaku ini meliputi usia orang tua, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Anjani (2018) menemukan bahwa anak prasekolah yang orang tuanya lebih tua cenderung menunjukkan kebiasaan makan yang rewel. Beberapa anak menjadi enggan mengonsumsi makanan tertentu karena orang tua mereka terlalu mengontrol makanan yang mereka konsumsi.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah orang tua yang menerapkan pola asuh cukup baik seringkali memiliki anak yang lebih sering menunjukkan perilaku rewel makan (40,3%). Menurut pendekatan membesarkan anak ini, anak-anak diharapkan untuk mengikuti semua perintah dan perintah orang tua mereka. Sebagai cara untuk mengontrol anak, orang tua yang melakukan pendekatan ini seringkali melakukan hukuman fisik (Lukitasari, 2020). Konsisten dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menemukan bahwa kebiasaan makan orang tua berdampak pada masalah makan anak prasekolahnya (Loka et al., 2018).

3. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Picky eater* Pada Anak Prasekolah

Setelah dilakukan uji *Chi-Square* diperoleh *p-value* sebesar 0,000. Nilai *p* (0,000) lebih kecil dari ambang batas signifikansi α (0,05), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan para instruktur di TK Islam Terpadu Alhamdulillah berdampak signifikan terhadap pilihan makanan yang diambil oleh anak-anak prasekolah yang terdaftar dalam

program mereka. Temuan Sri Rohani dan Badi (2020) pada anak prasekolah di TK Pamardisiwi Gambiran Umbulharjo Yogyakarta menguatkan hal ini: ada hubungan antara pola makan orang tua dan perilaku makan selektif anak. Nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan korelasi Kendall tau kedua variabel sebesar -0,648 menunjukkan bahwa hubungan ini tidak terjadi secara kebetulan. Temuan kami sejalan dengan temuan Nurlianawati dkk. (2023) yang juga meneliti anak prasekolah (4-6 tahun) di PAUD Nusa Indah dan menemukan hubungan antara pola asuh keibuan dengan perilaku makan yang sulit. Fakta bahwa nilai *p* sebesar $0,001 < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang cukup besar antara kedua variabel tersebut, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian ini.

Miftaql Muthohiroh (2021) menyebutkan bahwa kebiasaan makan anak yang rewel mungkin dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti rasa lapar, kesehatan mental dan fisik, serta dinamika antara dirinya dan ibunya. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan nafsu makan yang tidak stabil atau buruk lebih cenderung menjadi rewel dalam makan. Kurangnya rasa lapar atau nafsu makan dapat menyebabkan anak menolak makanan yang disajikan kepada mereka. Selain itu, pilihan makanan mungkin berperan dalam berkembangnya orang yang rewel dalam makan. Kurangnya rasa lapar pada anak-anak mungkin membuat mereka sulit bereksperimen dengan makanan lain atau beradaptasi dengan perubahan pola makan. Kondisi psikologis anak mungkin berkontribusi pada kecenderungan mereka untuk menjadi rewel dalam makan. Anak-anak yang memiliki pengendalian diri yang tinggi mungkin akan menjadi pemakan yang rewel karena mereka ingin bertanggung jawab atas pengalaman makannya sendiri. Stres dan kekhawatiran terkait makanan juga dapat memengaruhi kebiasaan makan anak, sehingga membuat mereka lebih pilih-pilih terhadap makanan yang dikonsumsi. Faktor tambahan yang mungkin mempengaruhi kebiasaan makan anak-anak termasuk pengalaman traumatis atau hubungan tidak menyenangkan dengan makanan. Mungkin ada alasan fisiologis mengapa beberapa anak lebih pilih-pilih makanan dibandingkan anak lainnya. Anak-anak dengan sensitivitas sensorik yang ekstrem, misalnya, mungkin memiliki lebih

sedikit pilihan makanan secara umum karena keengganan mereka terhadap tekstur dan rasa tertentu.

Dari semua anak yang menunjukkan perilaku makan rewel, 21 (atau 37,5% populasi) memiliki pola asuh yang sangat baik (11 kasus, atau 52,4% dari seluruh populasi) atau pengasuhan yang sangat buruk (10 kasus, atau 100% dari total), menurut Tabel 4.8 penelitian. Penegakan aturan yang terus-menerus dan keras, terkadang dengan ancaman, merupakan ciri khas dari gaya pengasuhan ini, yang bertujuan untuk membentuk karakter anak. Karena mereka belajar menipu dan licik untuk menghindari hukuman, anak-anak yang dibesarkan dalam rumah tangga seperti itu mungkin kesulitan untuk menyesuaikan diri (Nufus H & Adu, 2020).

Alhamdulillah Temuan dari penelitian yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu mengenai topik pilihan makanan anak-anak prasekolah mengungkapkan korelasi yang kuat dengan gaya pengasuhan. Nilai p-value sebesar 0,000 yang ditunjukkan oleh uji Chi Square lebih rendah dari tingkat signifikansi α (0,05), sehingga hipotesis nol (H_0) dapat ditolak. Studi tersebut juga menemukan bahwa metode pengasuhan yang berbeda berdampak pada kecenderungan anak menjadi picky eater. Meskipun demikian, ada sejumlah elemen lain yang mungkin memengaruhi kebiasaan makan selektif anak-anak prasekolah, termasuk rasa lapar, kesehatan mental dan fisik, serta hubungan dengan ibu mereka. Mayoritas anak-anak yang menunjukkan kebiasaan makan selektif dididik dengan metode pengasuhan yang cukup baik, menurut laporan tersebut. Oleh karena itu, orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengatasi perilaku pilih-pilih makan dengan mempelajari apa yang membuat mereka tergerak, kemudian mengambil pendekatan yang tepat dalam hal memberi makan dan membangun hubungan yang positif dengan mereka. Lebih sedikit kasus rewel makan di kalangan anak muda dikaitkan dengan hubungan orangtua-anak yang lebih kuat. Di sisi lain, anak-anak cenderung menjadi rewel dalam makan ketika mereka merasa orang tuanya tidak mendengarkan mereka.

C. Keterbatasan

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu, adanya keterbatasan waktu dalam mengumpulkan responden dalam satu waktu, karena orang tua siswa memiliki kegiatan yang berbeda beda sehingga membuat peneliti harus memperpanjang waktu selama 1 minggu. Selain itu kuesioner yang digunakan tidak secara langsung dapat mengetahui jenis pola asuh yang disampaikan oleh orang tua yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, atau pola asuh pengabaian.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA